

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini yaitu:

1. Setelah dilakukan tahapan analisis kerusakan pada produk gula kristal putih menggunakan metode *six sigma* dengan pendekatan *DMAIC* (*Define, Measure, Analyze, Improve, dan Control*) pada periode giling Juni 2020, dapat diketahui bahwa penyebab gula *reject* terbesar adalah nilai ICUMSA > 300 IU. Dari seluruh produk gula kristal putih yang diproduksi pada saat itu persentase kerusakan akibat ICUMSA > 300 IU adalah sebesar 90,8%. Kerusakan lain yang disebabkan oleh Berat Jenis Butir (BJB) > 1,2mg dan Non-SNI masing-masing adalah sebesar 2,87% dan 6,33%.
2. Berdasarkan perhitungan nilai sigma dapat diketahui bahwa tingkat sigma PT Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula Meritjan) tergolong baik. Tingkat sigma paling tinggi ada pada data tanggal 22 Juni 2020 dengan jumlah sigma sebesar 2,5 disebabkan oleh berat jenis butir yang tergolong rendah. Selain itu PT Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula Meritjan) memiliki rata-rata DPMO sebesar 137,32 yang artinya PT Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula Meritjan) tergolong sangat kompetitif di bidang perindustrian dalam hal pengendalian kualitas sesuai dengan standar perindustrian di Indonesia sebesar 3 sigma.

6.2. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat dan terimakasih pada pihak PT Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula Meritjan) pada akhir laporan praktik kerja lapangan ini saya akan menyampaikan beberapa saran, diantaranya yaitu:

1. Ketika masuk ke pabrik, masih banyak beberapa mekanik yang kurang memperhatikan penggunaan alat perlindungan diri atau APD demi keselamatannya. Misalnya, mereka tidak mengenakan helm *safety* pada saat

bekerja. Maka dari pihak perusahaan sebaiknya mengingatkan akan hal tersebut agar dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja.

2. Setelah melakukan analisis sebab akibat yang ditimbulkan pada hasil produksi gula kristal putih dengan angka *reject* tertinggi disebabkan oleh ICUMSA > 300 IU, maka seharusnya perusahaan lebih selektif lagi perihal memilih bahan baku.
3. Agar gula kristal putih terjaga warna dan kualitasnya, ada baiknya dilakukan proses penyaringan kotoran atau bahan bukan gula dengan menggunakan saringan dengan lapisan sekecil mungkin sehingga kotoran yang bukan gula tidak masuk kedalam proses yang lebih lanjut.
4. Demi mencukupi produksi gula kristal putih sesuai kebutuhan pasar dan masyarakat, ada baiknya perusahaan bekerjasama dengan petani tebu di daerah dekat pabrik maupun tebu dari petani diluar wilayah Kediri. Serta melakukan *expand* lahan untuk penanaman tebu dengan cara membeli lahan maupun sewa lahan.

Demikian beberapa saran yang dapat Saya sampaikan, semoga dapat membantu perusahaan dalam mengatasi permasalahan.